

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna dan diberi akal pikiran yang sehat agar selalu mendekati diri kepada Allah SWT, serta mengingat hidup didunia tidak akan ada yang kekal, melainkan akan adanya kematian. Kematian merupakan akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Akal dan pikiran itu pula, manusia melahirkan bentuk- bentuk baru dalam setiap kebudayaan, yang mana kebudayaan tersebut terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai dari karya manusia itu sendiri. Setiap kebudayaan yang dilahirkan oleh manusia pasti berbeda, karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang tidak sama, serta daya imajinasi yang berbeda. seperti halnya dalam upacara kematian. Tidak heran lagi, upacara kematian sangat penting dilakukan dengan tujuan penghormatan atau ungkapan perasaan terakhir terhadap jenazah. Seperti yang diungkapkan oleh Ariyono, Suryono, (1985:425) *Upacara kematian adalah suatu upacara yang di adakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung.*

Upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh:

Upacara kematian di Bali ada yang disebut dengan *Ngaben*. *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara

kematian yang di sebut *Rambu Solo*. *Rambu Solo* merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Rothua Tresna Nurhayati Manurung,2009).

Sesuai kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang berbeda, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukan hingga sekarang. Tidak hanya itu, seperti yang ada di Nagari Sicincin, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, ada berupa tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa hormat terhadap orang yang sudah meninggal dengan melantunkan syair-syair yang terdapat pada kitab *syarafal anam* yang biasa mereka sebut *badikie*.

Sebagaimana halnya tradisi *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Sicincin timbul akibat dari prilaku masyarakat itu sendiri sebagai pendukung ritual agamanya. Menurut Coomans, M (1987:73) Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan prilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Pendapat di atas mengungkapkan, berarti tradisi tidak hanya melakukan suatu kebiasaan budaya secara turun-temurun, melainkan juga merubah akhlak serta pola pikir masyarakat itu sendiri. Dari pola pikir manusia itu sendiri, manusia dapat ide untuk menciptakan suatu tradisi yang berbeda disetiap daerahnya.

Begitu juga pada masyarakat Padang Pariaman tepatnya di Nagari Sicincin terdapat suatu tradisi *badikie* yang mana biasa dilakukan dalam acara

maulud nabi, melepas niat, serta dalam upacara kematian. *badikie* ialah suatu tradisi yang dilaksanakan dalam upacara kematian untuk memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal dunia. *Badikie* dalam upacara kematian bagi masyarakat Nagari Sicincin, merupakan tradisi yang sudah diwarisi sejak zaman dahulu sampai sekarang, tetapi ada beberapa perbedaan zaman sekarang dengan zaman dahulu yaitu dari segi hari pelaksanaan diundur 2 hari atau 3 hari setelah penghitungan hari pertama kematian. Hal tersebut dipengaruhi karena keadaan ekonomi, maupun aktifitas masyarakat itu sendiri (H. Tk Amir, 01 Mei 2019).

Ditinjau dari segi masyarakat, tradisi *badikie* dalam upacara kematian ini melibatkan banyak orang yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Sedangkan dari segi kebudayaan dalam tradisi tersebut hadir berbagai ragam seni, hal ini terjadi karena faktor kontinuitas dan perubahan dalam berjalannya waktu. Seperti pepatah minang mengatakan, *sakali aie gadang, sakali tapian barubah*. Artinya, setiap kali terjadi perubahan, maka akan terjadi pula perubahan tatanan. Peristiwa ini akan mempengaruhi kebudayaan yang mereka lahirkan, karena pemikiran manusia dari waktu ke waktu akan selalu berkembang sesuai dengan zamannya. Kebudayaan yang mereka lahirkan itu akan memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, yaitu hal-hal yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup (1979:204).

Berdasarkan prinsip di atas, terjadilah interaksi antar individu lewat berbagai kegiatan, seperti kelompok tukang *dikie* yang berada dalam tradisi *badikie* pada upacara kematian, yang mana semua kegiatan tidak bisa dipisahkan dari pikiran masyarakat pendukungnya. Maka timbullah kesenian dalam pikiran masyarakat pendukungnya yang melibatkan beberapa personil dalam tradisi ini, yaitu kesenian *Dikie* (Zikir).

Kesenian *dikie* sangat berperan penting dalam tradisi ini. Dalam penyajian *dikie*, pada suatu kelompok merupakan suatu kesatuan yang saling keterkaitan. Mereka berlomba untuk mengeluarkan suara yang indah saat melantunkan syair *syarafal anam*. Hal seperti inilah yang ditunggu para pendengar, mereka asik dalam kekhusukan menyimak syair-syair *sarafal anam* yang dilantunkan oleh tukang *dikie*. Dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut, selalu di hiasi dengan improvisasi masing-masing pemain yang penuh dengan nada-nada hias yang merupakan ciri khas dari penampilan *badikie*. Pada penampilan biasanya terdiri dari dua sampai lima kelompok *dikie*, dan tukang *dikie* tersebut melantunkan syair *syarafal anam* secara berpasangan. mereka tampil secara bergantian dengan kesepakatan sebelumnya. Banyak sedikitnya kelompok yang hadir, tergantung kepada besar atau kecilnya upacara.

Tradisi *badikie* bisa saja dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Jika di lihat dari segi ekonomi, tidak semua masyarakat tersebut mampu melakukannya, karena terlalu memakan biaya. Akan tetapi, selalu ada keringanan dalam melakukan tradisi *badikie* ini, tidak selalu harus memasak makanan dan mempersiapkan hidangan yang terbilang mewah, akan tetapi yang

terpenting hamyalah do'a serta syair-syair *dikie* dalam kitab syarafal anam yang dilantunkan oleh tukang *dikie*.

Penampilan *dikie* biasanya dilakukan malam hari setelah sholat isya, dan akan dberakhir pada siang hari. Hal tersebut dikarenakan sambungan bacaan dari fasal-fasal *dikie* belum dibaca pada malam hari. Para pengunjung yang datang ada yang bersifat undangan dan ada juga yang datang hanya ingin melihat serta menikmati irama-irama *dikie* yang dinyanyikan. Biasanya para pengunjung tidak hanya datang pada malam hari, akan tetapi ada yang datangnya siang, undangan yang laki-laki biasanya memberikan amplop yang berisi uang kepada tuan rumah, sedangkan yang perempuan biasanya memberikan sedikit beras. Hal itu mereka sebut sebagai sedekah, dan itu sebagiannya akan digunakan oleh tuan rumah untuk sedikit sedekah pula buat tukang *dikie*, yang telah *badikie* dari malam hingga siang hari. Ada juga beberapa undangan yang tidak dapat hadir karena suatu halangan, mereka akan menitipkan amplop yang berisikan uang tersebut kepada undangan lain yang datang.

Secara umum tradisi *badikie* dalam upacara kematian ini menjadi suatu kebiasaan tersendiri yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sicincin yang menganut aliran *syatariah*. Penulis sangat tertarik terhadap semangat warga dalam melakukan tradisi ini, karena dilakukannya tradisi ini juga termasuk salah satu usaha masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisinya. Tidak hanya itu, tradisi *badikie* ini jika dilihat dari segi ekonomi sangat membutuhkan uang yang banyak untuk melakukannya, tapi sebenarnya hal

tersebut tidak perlu juga, karena tuan rumah jika tidak memiliki uang banyak, tradisi ini bisa dilakukan semampunya saja, tanpa membebani tuan rumah dengan biaya. Seperti yang dikatakan salah seorang warga yang bernama Lismayeti (45tahun), “*badikie ko nan jaleh alah tabayie sadakah urang siak jo makan agak saketek, alah se tu, indak lo paralu mewah-mewah banyak hidangan*”, artinya badikie ini untuk memberi sedekah orang siak dan makanan sedikit saja sudah cukup, tidak perlu menyediakan hidangan yang mewah.

Berdasarkan penjelasan diatas, Penelitian terhadap tradisi *Badikie* dalam upacara pangajian kematian ini, mengkaji berbagai faktor yang melatarbelakangi keberadaan tradisi tersebut, serta jelas keberadaannya dan simbol-simbol atau makna yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dikemukakan, banyak hal menarik untuk dibahas dalam penelitian *Badikie* ini. Namun pada kesempatan kali ini, penelitian diarahkan pada *Badikie* Kematian di Nagari Sicincin, Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Sehubungan dengan itu, maka masalah yang dapat dirumuskan atau difokuskan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Apa makna pelaksanaan dalam upacara kematian di Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Sicincin.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *badikie* di Nagari Sicincin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis : dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pokok persoalan terkait dengan kebudayaan secara mendalam yang sama dengan daerah lain.
2. Bagi ilmu pengetahuan : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tradisi upacara kematian di Nagari Sicincin.
3. Bagi masyarakat atau pemerintah : penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mempelajari tradisi budaya yang diturunkan oleh leluhur dan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi untuk melestarikan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah sumber sumber yang ada relevannya dengan penelitian. Dalam hali ini, tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan pihak lain.

Desmawardi (2010) laporan penelitian yang berjudul “Nyanyian Religius Mando’a”. Suatu Aktifitas Masyarakat Terhadap Seni Nuansa Islam di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini membahas tentang teknik pelaksanaan nyanyian religius mando’a dan struktur pertunjukan nyanyian religius mando’a. Tulisan ini bisa dijadikan pedoman dalam mengkaji tradisi *badikie* kematian yang juga mengandung unsur do’a di dalamnya.

Desmawardi (2005) laporan penelitian yang berjudul “Maulud Nabi : Tradisi Ritual Keagamaan dan Seni di Pariaman Sumatera Barat”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan maulud nabi serta membahas tentang *dikie* di Pariaman. Tulisan ini dapat membantu penulis untuk mengetahui apa perbedaan penampilan *dikie* dalam upacara maulud dengan *dikie* yang ada pada upacara kematian.

Skripsi Siti Ainsyah yang berjudul “Aspek Nyanyian Dalam Zikir Ritual Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman, tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang struktur penyajian zikir, fungsi zikir, dan pandangan masyarakat Ulakan Tapakis dalam ritual *basapa*. Skripsi ini membantu sebagai bahan acuan, serta sebagai pedoman dalam menelaah bentuk asal tradisi *badikie* itu sendiri.

Lidya Triyana (2017) dalam tesisnya yang berjudul, “Salawat Pada Upacara Kematian di Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh (dalam kajian semiologi”. Tulisan ini membahas tentang makna secara kajian semiologi (kajian tentang seni budaya yang berkaitan dengan seni islami) yang terdapat dalam salawat pada upacara kematian secara teks dan konteks. Tulisan ini dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji secara teks dan konteks seni bernuansa islami yang terdapat dalam *badikie*.

Makalah Hajizar yang berjudul “Karawitan Minangkabau dan Kaitannya dengan Seni Pertunjukan Tradisional Bernuansa Islam” tahun 1995. Tulisan ini memberi penjelasan tentang karawitan Minangkabau yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional bernuansa islam. Makalah ini juga menjelaskan bahwa kesenian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islami dapat juga dijadikan pertunjukan dan dapat dipandang sebagai sebuah kesenian Islami.

Jurnal ilmiah Desmawardi yang berjudul “Musik Dikie” Antara Tradisi dan Nilai-Nilai Religius dalam Realitas Masyarakat Kaum Kuno di Nagari Ajo Laweh, Sumatera Barat, tahun 2007. Jurnal ini membantu untuk mengetahui nilai-nilai religius yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini, tidak memutlakkan salah satu teori dalam cabang ilmu tertentu. Landasan teori yang digunakan mengacu pada pendapat-pendapat atau terminologis yang bersifat konseptual sesuai dengan

permasalahan objek penelitian tentang tradisi *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Sicincin. Dengan demikian terdapat dua masalah pokok dengan rumusan masalah, yaitu 1) pelaksanaan tradisi *badikie*, 2) makna tradisi *badikie* dalam upacara kematian. Kedua rumusan masalah ini yang memerlukan rujukan teoritis, baik rujukan itu bersifat teori ataupun dalam tatanan konsep – konsep ilmiah.

Pertama, mengenai masalah tentang pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian menjadi suatu yang menarik bagi penulis untuk menelitinya, Karena ada tahap-tahap tertentu yang harus di lakukan oleh masyarakat Nagari Sicincin. Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan (Nurdin Usman, 2002:70). Dapat dilihat dari pengertian tersebut, bahwa pelaksanaan bermuara pada aktifitas yang bukan dilakukan alakadarnya saja, melainkan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu kegiatan. Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan juga termasuk beberapa struktur tatanan penyajian sebagai faktor pendukungnya.

Kedua, mengenai masalah makna tradisi *badikie* dalam upacara pengajian kematian. Seperti yang dibahas oleh Aristoteles, Agustinus, dan Aquinas yang dikenal dengan AAA Framework, menurut mereka makna adalah hubungan antara dua hal ; tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan,

ungkapan, atau penandaan). Dengan kata lain, tanda di defenisikan sebagai suatu entitas yang menunjukkan atas entitas lain untuk beberapa tujuan.

Berdasarkan defenisi serta pernyataan di atas, penulis menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk membahas informasi yang diterima di lapangan guna untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan dan fungsi tradisi *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Sicincin.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif yang ditunjang dengan metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara cermat karakteristik dari satu gejala atau masalah yang diteliti dengan berusaha mendapatkan fakta – fakta dengan jelas teliti dan lengkap (Silalahi, 2009:28). Berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengelola data hingga pada akhirnya memberikan gambaran tentang masalah *badikie* yang diteliti dengan jelas, sesuai fakta dan lengkap supaya dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Morrisan (2012:22) pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientas pada kasus yang berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan mengkaji secara mendalam tentang masalah *Badikia* di Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman agar sampai pada capaian si penulis.

Penelitian ini diagi beberapa tahap untuk mencapai kesempurnaan hasil dari sebuah penelitian, diantaranya:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal dalam membahas masalah yang akan diteliti. Selain itu studi kepustakaan juga ditujukan untuk memperoleh sumber-sumber tulisan yang berasal dari buku-buku, laporan penelitian, laporan karya akhir, makalah, skripsi dan tesis yang memuat tentang *badikie* yang dijadikan landasan bagi peneliti.

Studi kepustakaan yang telah dilakukan, bermanfaat sebagai bahan acuan untuk membuat desain penelitian untuk turun ke lapangan selain itu studi kepustakaan mempunyai arti yang signifikan untuk mendapatkan konsep-konsep atau teori-teori tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pembahasan.

2. Studi Lapangan (Pengumpulan Data)

Studi lapangan merupakan aktifitas pengumpulan data yang utama dan penting sebagai data primer. Mengumpulkan data yang bersifat filosofis, serta material kegiatan yang berlangsung dalam tradisi *Badikie* di Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan *badikia* di Nagari sicincin kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman pada saat orang-orang ini melakukan kegiatan tersebut pada saat acara maupun latihan serta memperkuat asumsi agar tercapainya masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat.

Semua yang dilihat dilapangan dan di amati akan dideskripsikan apa adanya tanpa menerka nerka ataupun menambah sesuatu yang tidak terjadi.

b. Wawancara

Interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini perlu dipersiapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah pandangan masyarakat dan perkembangan tradisi *badikie*. Selain itu data dengan wawncara dilakukan agar mampu memperkaya data obsevasi, mencari orang orang yang dijadikan narasumber dan informan yang memahami berbagai hal tentang objek yang diteliti kemudian dilakukan dialog untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

c. Analisis Data

Setelah data data terkumpul yang diperoleh dari penelitian dan berbagai sumber bahan yang didapatkan kemudian di analisis dengan membuat klasifikasi data yang sesuai dengan rencana penelitian dan landasan teori yang dipakai agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi utama dalam penelitian tentang "Bagaimanakah pandangan Masyarakat terhadap perkembangan tradisi *Badikie* yang ada di Nagari sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dan Bagaimana perkembangan tradisi *Badikie*". Hal ini menjadi sangat penting menganalisis hasil wawancara.

d. Penyusunan Data

Ditahap ini data yang diperoleh dari hasil penelitian hasil studi pustaka, maupun hasil dari wawancara yang telah didapat dan di analisis.

Untuk tahap berikutnya dijadikan dalam bentuk penulisan dan disusun sistematis sesuai dengan sistematika yang digunakan dalam pembuatan skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum keseluruhan dari penulisan skripsi. Hal ini menjadi penting agar kesempurnaan dalam penulisan dapat dicapai. Laporan penelitian ini dibagi atas empat bab yang masing masing disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan permasalahan, sistematika penulisannya dalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Menjelaskan tetntang tradisi *Badikie* di Nagari Sicincin Kecamatan Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman yang menarik untuk diteliti yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tijaun pustaka, landasan teori, dan metode penelitian

BAB II : pelaksanaan tradisi *badikie* serta perkembangannya dalam upacara kematian Nagari Sicincin Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang

Pariaman.BAB III : Pengaruh dan Makna *Badikie* Dalam Upacara *Pangajian Kamatian* di Nagari Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman

BAB IV : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

